

مَا أَرَادَتْ هِمَّةٌ سَالِكَ أَنْ تَقْفَ عِنْدَمَا كُشِفَ لَهَا إِلَّا وَنَادَتْهُ هَوَاتِفُ الْحَقِيقَةِ الَّذِي
تَطْلُبُ أَمَامَكَ ، وَلَا تَبَرَّجَتْ ظَوَاهِرُ الْمُكُونَاتِ إِلَّا وَنَادَتْكَ حَقَائِقُهَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا
تَكْفُرُ .

Tiadalah *himmah* (aspirasi) seorang *sālik* (pengembara kerohanian) berkeinginan untuk berhenti ketika terangkat tirai rohani baginya melainkan *hawātif al-ḥaqīqah* (suara-suara ghaib bagi kebenaran) akan menyeru kepadanya, “Yang engkau cari [masih lagi] berada di hadapanmu (yakni teruskanlah dan janganlah engkau berhenti di sini).”

Dan tiadalah zahir-zahir *al-mukawwanāt* (segala ciptaan yakni segala makhluk di alam semesta) menampakkan keindahannya melainkan hakikatnya akan menyeru kepadamu, “Sesungguhnya kami hanyalah satu fitnah, maka janganlah engkau [menjadi terpedaya oleh kami sehingga engkau] menjadi kafir.”